

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok masih menjadi masalah kesehatan dunia karena dapat menyebabkan berbagai penyakit dan bahkan kematian (Lizam,2009). Perilaku merokok merupakan masalah yang cukup serius, mengingat dampak buruk atau bahaya yang diakibatkan. Merokok dapat menyebabkan beberapa penyakit serius dan berbahaya seperti penyakit paru-paru, kanker, penyakit impotensi dan reproduksi, penyakit lambung, serta penyakit stroke karena merokok dapat memperlemah pembuluh darah. Pada perokok pasif dewasa, asap rokok dapat menyebabkan beberapa penyakit serius, seperti penyakit kardiovaskuler dan pernafasan yang serius, penyakit jantung koroner (PJK) serta kanker paru-paru (Kemenkes, 2015).

Indonesia menempati urutan pertama (Setyoadi, 2011). Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah perokok remaja terbanyak didunia. Sekitar 80% perokok di Indonesia memulai kebiasaan tersebut sebelum berumur 19 tahun. Prevalensi merokok di Indonesia tergolong tinggi, terutama pada laki-laki lebih cenderung untuk merokok dibandingkan dengan perempuan. Data Riskesdas 2018, persentase perokok diatas 15 tahun sebanyak 33,8%. Persentase jumlah keseluruhan perokok laki-laki sebesar 62,9% dan sedangkan persentase jumlah

keseluruhan perokok perempuan sebesar 4,8%. Peningkatan jumlah perokok ini dibarengi dengan peningkatan penyakit akibat mengonsumsi rokok, beberapa diantaranya hipertensi, stroke, diabetes, jantung, dan kanker (Risksedas, 2018).

Beberapa riset dan survei yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi perokok yang semula 27% pada tahun 1995 berubah menjadi 36,3% ditahun 2013 (Kemenkes, 2015). Berdasarkan laporan WHO pada *The Global Tobacco Epidemik 2017*, prevalensi pengguna tembakau muda di Indonesia saat ini mencapai 12,7%. Laki-laki memiliki persentase 23,0% lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan 2,4%. Prevalensi merokok muda saat ini mencapai 11,5%. Persentase merokok muda laki-laki sebesar 21,4% dan perempuan sebesar 1,5%. Sebanyak 64,9% pria dewasa merupakan perokok aktif saat ini dan wanita sebanyak 2,1% (WHO, 2017).

Identifikasi komponen kimia tembakau telah dilakukan secara intensif selama lebih dari 50 tahun yang menyebutkan sekitar 100 komponen kimia ada pada asap rokok, dan dinyatakan bahwa asap rokok mengandung bahan berbahaya bagi kesehatan (Adam, 2006). Dari hasil analisis terakhir, dinyatakan bahwa terdapat 2.500 komponen kimia pada tembakau yang siap dibuat rokok, yaitu tembakau yang telah selesai proses fermentasi (*aging*) selama 1-3 tahun. Dari jumlah tersebut 1.100 komponen diturunkan menjadi asap tanpa perubahan akibat pembakaran.

Sebanyak 1.400 lainnya mengalami dekomposisi atau terpecah, bereaksi dengan komponen lain dan membentuk komponen baru yang seluruhnya terbentuk sekitar 4.800 komponen kimia di dalam asap (Rodgman dan Perfetti, 2006).

Berlandaskan beberapa studi, efikasi dari produk *Nicotine Replacement Therapy* tetap konstan selama beberapa tahun. Mayoritas pasien kambuh setelah 12 bulan yang terjadi pada tahun pertama atau kedua dan tidak terdeteksi setelahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa NRT memiliki efek permanen dalam program *smoking cessation* (Etter dan Stapleton, 2016). Produk *Nicotine Replacement Therapy* memiliki beberapa macam sediaan, seperti: gum, transdermal patch, nasal spray, inhaler dan tablet hisap. Semua sediaan tersebut memiliki tingkat efikasi yang berbeda dan laju absorpsi yang bervariasi (Fiore, 2016). Terdapat fakta menarik bahwa sediaan *Nicotine Replacement Therapy* adalah sediaan yang paling efektif dalam program *smoking cessation* serta mampu meningkatkan keinginan berhenti merokok sebesar 50-70% (Etter dan Stapleton, 2016).

Keparahan dalam perilaku merokok yang tidak mendapat edukasi serta pengetahuan tentang pentingnya mengurangi atau berhenti merokok menyebabkan munculnya berbagai macam gangguan penyakit dimasa mendatang. Intensitas pengetahuan dan pendidikan yang tinggi kadang tidak berlaku terhadap bahaya merokok bagi seorang perokok. Untuk mengarahkan bahwa perilaku hidup sehat tanpa merokok adalah suatu

keberlangsungan hidup yang baik maka pentingnya dilakukan penelitian ini untuk mengurangi dan memberhentikan jumlah perokok di Indonesia. Dari uraian diatas peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang Tingkat Pengetahuan, Sikap Merokok Dan Nicotine Gum Therapy Pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Alasan diambilnya responden mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana dikarenakan penulis tertarik dan ingin mengetahui seberapa luas tingkat pengetahuan, sikap merokok dan *Nicotine Gum Therapy*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan merokok dan *nicotine gum therapy* pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana?
2. Bagaimana tingkat sikap merokok dan *nicotine gum therapy* mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana?

C. Tujuan Penelitian

1. Menelaah pengetahuan merokok dan *nicotine gum therapy* pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana.
2. Menelaah sikap merokok dan *nicotine gum therapy* mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan pengetahuan tentang bahaya rokok, diantaranya:

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada saat ini.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mengetahui tingkat pengetahuan, sikap merokok dan *Nicotine Gum Therapy*

3. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan dan informasi mengenai Tingkat Pengetahuan, Sikap Merokok Dan *Nicotine Gum Therapy* Pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana

- b. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana farmasi di Universitas Ngudi Waluyo